

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MULTIMEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF PADA SISWA KELAS 6 SDN 2 TEMON KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO

Sri Maryani¹, Parji², Dwi Rohman Soleh³

²Program Studi Magister Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Madiun

³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun

Email: maryanialaksbid@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif melalui penerapan model problem discovery learning berbantuan multimedia video pada siswa kelas VI di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Di mana setiap siklus terdiri dari tahap penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 18 siswa pada semester I tahun pelajaran 2021/2022, dan objek penelitiannya adalah kemampuan membaca intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca intensif melalui penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VI di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Hal ini terbukti dari hasil observasi dan analisis data pada setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I sebesar 71,88% meningkat menjadi 81,25% di siklus II. Meningkatnya persentase ketuntasan belajar klasikal kemampuan membaca intensif pada siklus I sebesar 72,22% meningkat di siklus II sebesar 83,33%. Serta meningkatnya respon siswa pada siklus I sebesar 72,22% meningkat di siklus II sebesar 88,89%.

Kata Kunci: *Discovery learning*, multimedia video, membaca intensif

Abstract

This study aims to improve intensive reading skills through the application of a multimedia video-assisted problem discovery learning model for sixth grade students at SDN 2 Temon, Sawoo District, Ponorogo Regency. This research was carried out in two learning cycles. Where each cycle consists of the stages of research, planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were class VI students at SDN 2 Temon, Sawoo District, Ponorogo Regency, a total of 18 students in semester I of the 2021/2022 academic year, and the object of the research was intensive reading skills. The results showed that learning Indonesian especially intensive reading through the application of a video-assisted discovery learning model could improve the intensive reading skills of class VI students at SDN 2 Temon, Sawoo District, Ponorogo Regency. This is evident from the results of observation and data analysis in each cycle. The increase in student activity in cycle I learning was 71.88%, increasing to 81.25% in cycle II. The increase in the percentage of completeness in classical learning for intensive reading in cycle I was 72.22%, an increase in cycle II was 83.33%. As well as an increase in student responses in the first cycle of 72.22%, an increase in the second cycle of 88.89%.

Keywords: *Discovery learning, multimedia video, intensive reading*

PENDAHULUAN

Hasil survei Programme for International Student Assesment (PISA) menyatakan bahwa kemampuan membaca atau literasi siswa Indonesia tidak berkembang selama 20 tahun (medcom.id). Tingkat literasi Indonesia masih menempati posisi 62 dari 70 negara. Menurut Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Satriwan Salim, selama 20 tahun tidak ada kemajuan dalam hal literasi padahal dana yang digelontorkan untuk memajukan literasi tak sedikit. Berbagai permasalahan yang menjadi sorotan, antara lain: 1) tenaga pengajar yang tak mampu menularkan minat

baca kepada siswa, 2) kesalahan dalam konsep berpikir, dan 3) pendidikan di Indonesia masih pada tingkat Low Order Thinking Skills (LOTS). Guru dinilai hanya berorientasi pada menghafal, belum memahami, menalar, apalagi penyelesaian masalah. Dari situ jelas sekali bahwa penyebab utama rendahnya literasi di Indonesia adalah faktor pendidikan.

Pada era informasi dan komunikasi yang serba cepat ini, kita dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan teknologi yang berkembang begitu pesat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Hampir seluruh informasi disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, dokumen, dan juga internet (blog). Kita dituntut mampu menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media. Informasi dapat terserap dengan baik jika kita memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari karena dengan membaca dapat berinteraksi dengan pikiran dan perasaan, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Di samping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis (Somadayo, 2020: 5).

Lembaga pendidikan termasuk sekolah dasar sudah semestinya memposisikan membaca sebagai materi penting dalam proses pembelajaran. Melalui strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran didukung dengan media yang tepat diharapkan mampu menumbuhkembangkan budaya membaca siswa. Budaya membaca bisa diperoleh dari pembelajaran karena merupakan kebiasaan yang di dalamnya terjadi proses berpikir kompleks, terdiri dari sejumlah keterampilan menangkap dan memahami kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan.

Namun dalam praktik pembelajaran di sekolah, penulis masih menemukan guru tidak menggunakan model, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi. Guru mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher centered). Itu artinya, pembelajaran yang telah dilakukan hanya sebatas penyampaian materi saja, bukan sebagai proses atau pengembangan perilaku luhur yang berakar pada budaya bangsa. Akibatnya, hasil pembelajaran yang diperoleh kurang memuaskan. Hal ini merupakan keadaan yang harus diperbaiki agar hasil belajar mereka dapat meningkat, khususnya kemampuan membaca intensif pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan meningkatnya kemampuan membaca, diharapkan siswa akan lebih mudah menerima dan memahami seluruh informasi dalam mengembangkan intelektual mereka.

Sehubungan dengan fenomena permasalahan pembelajaran khususnya membaca, untuk mengatasinya diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat disertai dengan media yang relevan dengan materi ajar. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan pemahaman mereka terhadap materi. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Wibowo, 2020: 50). Model pembelajaran memiliki lima unsur yaitu (1) syntax atau langkah-langkah pembelajaran, (2) social system, yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya memandang, memperlakukan, dan merespon), (4) support system, segala sarana pendukung pembelajaran, dan (5) instructional dan nurturant effects yang merupakan hasil belajar. Salah satu model yang tepat dan mengarah pada kemampuan siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menyerap informasi serta menanggapi isu global adalah discovery learning menggunakan multimedia (video).

Discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry). Hanya saja perbedaannya pada Discovery Learning, masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedang pada inquiry masalahnya bukan rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah melalui penelitian.

Tujuan model discovery learning adalah kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analisis, sistematis, dan logis untuk menumbuhkan sikap ilmiah, mulai dari penentuan problem, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, sampai merumuskan kesimpulan. Sedang sintak model Discovery Learning yaitu: (1) Pemberian rangsangan (stimulation), (2) Identifikasi masalah (Problem Statement), (3) Pengumpulan data (Data Collection), (4) Pengolahan data (Data Processing), (5) Pembuktian (Verification), dan (6) Kesimpulan (Generalization).

Multimedia secara sederhana diartikan sebagai beragam atau banyak media (Simamarta & Mujiarto, 2018: 1). Multimedia merupakan media yang digunakan dari berbagai bentuk informasi dan pemrosesan informasi untuk menginformasikan, menghibur, atau mendidik pengguna. Elemen multimedia meliputi teks, gambar dan grafik, audio, video, serta animasi. Setiap aplikasi bisa terdiri dari satu elemen saja atau semuanya.

Sebuah hasil penelitian Muslihudin (2019), tentang penerapan model discovery learning berbantuan video ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sukanangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 76,42 dengan presentase ketuntasan sebesar 61,5%, sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 74,36 dengan presentase ketuntasan sebesar 75,89%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa model discovery learning berbantuan multimedia video dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif di sekolah dasar, khususnya kelas VI. Maka dari itu peneliti tertarik untuk penelitian dengan fokus pembahasan tentang penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas VI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Salahudin, 2015: 24). PTK ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, yang beralamat di Jalan Bhayangkaki Nomor 3 Desa Temon Kecamatan Sawoo. Waktu penelitian selama 6 bulan, yaitu mulai bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri 2 Temon sebanyak 18 siswa dengan jumlah 15 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan pada tahun ajaran 2021/2022. Dalam pengamatan aktivitas siswa difokuskan pada 18 siswa yang secara heterogen terdiri dari kelompok masing-masing memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, tes, mengkaji dokumen, dan angket. Peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan rancangan model spiral refleksi diri (Kemmis dan Mc. Taggart dalam Parnawi, 2020: 12) yang dimulai dengan perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation), refleksi (reflection). Tahapan penelitian dilakukan berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai.

Data aktivitas dan respon siswa dianalisis dengan menggunakan persentase pengamatan aktivitas dan respon siswa dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Kemampuan membaca intensif siswa dicari melalui tes tulis setiap individu dihitung dengan jumlah skor yang diperoleh pada setiap item soal pada materi membaca intensif dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh seluruh siswa dicari nilai rata-ratanya, kemudian dicari ketuntasan klasikalnya dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video pada pembelajaran membaca intensif siswa kelas VI SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu: a) perencanaan (planning); b) melakukan tindakan (acting); c) observasi (observing); dan d) refleksi (reflecting). Pada siklus I pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model discovery learning berbantuan multimedia video dengan materi pembelajaran tentang menggali informasi teks eksplanasi dilaksanakan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 September 2021.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama seperti kegiatan yang dilakukan pada siklus I, namun pada siklus II sekaligus memperbaiki masalah yang timbul pada siklus I sehingga aktivitas, kemampuan membaca intensif, dan respon siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 September 2021.

Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Multimedia Video dalam Pembelajaran Membaca Intensif

Model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi dan ranah yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Lestari (2020: 9) menjelaskan discovery learning adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan dalam arti tidak mudah dilupakan siswa. Dengan discovery learning, siswa juga belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

Penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video dalam pembelajaran membaca intensif pada siswa kelas VI SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun 2021/2022 sesuai dengan karakteristik discovery learning yaitu: a) stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan), b) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), c) data collection (pengumpulan data), d) data processing (pengolahan data), f) verification (pembuktian), dan g) generalization (menarik kesimpulan).

Langkah-langkah pembelajaran model discovery learning berbantuan multimedia video yang dilaksanakan di kelas VI SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo baik di siklus I dan II meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen. Setelah itu pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan 6 tahapan model discovery learning berbantuan multimedia video mulai dari stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalizaaiion.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca intensif teks eksplanasi siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I dan II

No.	Tahap Pembelajaran	Siklus I	Siklus II	Jumlah	Rata-rata
1	Siswa merespon informasi dan pertanyaan yang disampaikan guru	3,50	3,50	7,00	3,50
2	Siswa mengidentifikasi hal-hal yang menarik pada teks	2,50	3,00	5,50	2,75
3	Siswa mengajukan pertanyaan sesuai materi yang telah dijelaskan melalui video	3,00	4,00	7,00	3,50

4	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok di lembar kerja	3,00	3,00	6,00	3,00
5	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok	2,50	3,00	5,50	2,75
6	Siswa mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggali isi teks	3,00	3,00	6,00	3,00
7	Siswa melakukan tanya jawab tentang teks	3,00	3,50	6,50	3,25
8	Siswa membuat kesimpulan	2,50	3,00	5,50	2,75
Jumlah		23,00	26,00		
Rata-rata		2,88	3,25		
Persentase		71,88	81,25		

(Sumber: Data Lapangan)

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki skor paling rendah adalah pada saat tahap mengidentifikasi hal-hal yang menarik pada teks, presentasi, dan membuat kesimpulan. Hal ini disebabkan siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan baik dalam diskusi maupun sesi tanya jawab.

Menurut kriteria penilaian yang ada, persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71,88% yang berada pada kategori “baik” yaitu berada pada rentang 61% - 80%. Akan tetapi hasil pada siklus I ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Sedangkan pada siklus II persentase aktivitas siswa sebesar 81,25% yang berada pada kategori “amat baik”. Persentase aktivitas siswa siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 80%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Persentase	Ket
1.	Siklus I	71,88	-
2.	Siklus II	81,25	Meningkat

(Sumber: Data lapangan)

Kemampuan Membaca Intensif Siswa

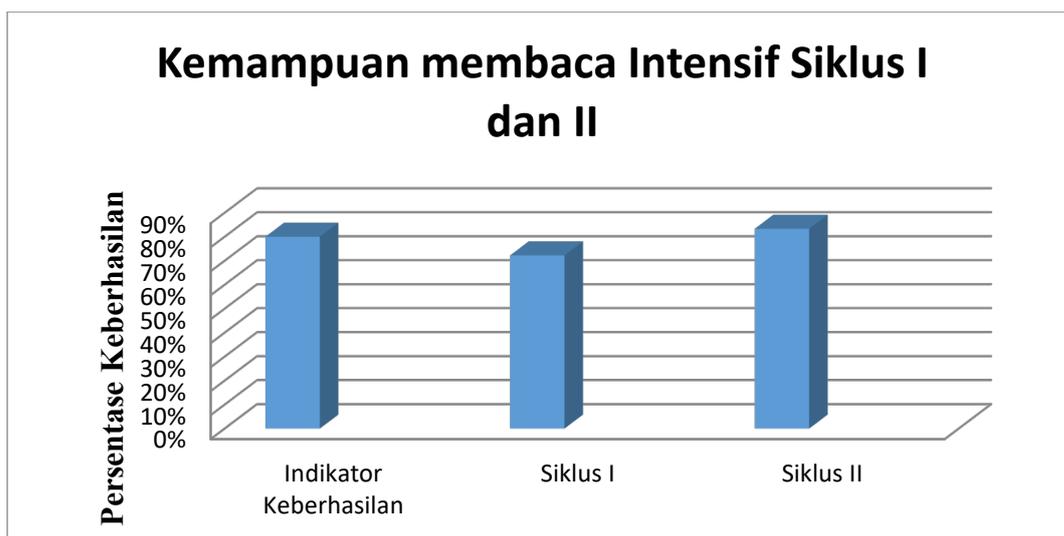
Untuk mengukur kemampuan membaca intensif siswa, maka siswa diberikan tes. Tes tersebut merupakan tes akhir (tes formatif) yang diberikan di akhir siklus. Jenis penilaian yang digunakan adalah berupa tes tertulis yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Untuk mengetahui kemampuan membaca intensif siklus I dan II dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Membaca Intensif Siklus I dan II

No.	Nama Peserta Didik	Siklus	
		I	II
1	AHMAD NASRULLOH	70	80
2	AJI NUGROHO	70	70
3	ALIN NURMUSAFIDAH	90	90
4	ALVIAN DIKA ARDIANSYAH	60	70
5	ALVIANO DWI SAPUTRA	60	60
6	AMELIAMANDA CITRA PERMATA	70	80
7	ANDREAN FIRMANSAH	80	80
8	BIMA Satriya Wahyu Perbawa	80	80
9	DAVID RIFQI SETIAWAN	80	80
10	FARID ESA RAHMATULLAH	70	70
11	FIXRI BRIAN ADITIYA PRATAMA	60	60
12	HAFIZ SYAH NATULLAH VIDYANTO	80	90

No.	Nama Peserta Didik	Siklus	
		I	II
13	HENGKI NUR SEPTIAWAN	80	80
14	LAELA NUR RAHMAWATI	80	80
15	RAFI AIZIDAN	80	80
16	RANGGA ADI SAPUTRA	60	60
17	RANGGA ADI SAPUTRA	70	70
18	RENO ADITIYA WAHYUDA	60	70
Jumlah		1.300	1.350
Rata-rata		72,22	75,00
Persentase yang tuntas		72,22%	83,33%

Peningkatan kemampuan membaca intensif dapat digambarkan dengan diagram berikut.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Membaca Intensif Siklus I dan II

Berdasarkan Gambar 4.8 diketahui bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I setelah menerapkan pembelajaran dengan model discovery learning memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 72,22%, sedangkan rata-rata kemampuan membaca intensif sebesar 72,22. Berpedoman pada indikator keberhasilan pembelajaran, siklus I dapat dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan klasikal dalam penelitian adalah minimal 80% siswa mencapai KKM. Sedangkan siswa dikatakan tuntas apabila mencapai 75.

Kemudian peneliti melakukan siklus II dengan kompetensi dasar yang sama tetapi materi yang berbeda. Terlihat hasil belajar siswa secara klasikal memperoleh persentase 83,33%. Sedangkan nilai rata-rata siswa sebesar 75,00. Berpedoman pada indikator keberhasilan siklus II dapat dikatakan sudah tuntas karena indikator keberhasilan klasikal dalam penelitian adalah minimal 80% siswa mencapai KKM. Sedangkan siswa dikatakan tuntas apabila mencapai 75.

Adanya peningkatan hasil tes kemampuan membaca intensif siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning berbantuan multimedia video memang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Rekapitulasi hasil respon siswa terhadap penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video pada pembelajaran membaca intensif teks eksplanasi siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Respon Siswa terhadap Pembelajaran Siklus I dan II

No.	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
1	AHMAD NASRULLOH	Cukup	Cukup
2	AJI NUGROHO	Cukup	Baik
3	ALIN NURMUSAFIDAH	Baik	Amat Baik
4	ALVIAN DIKA ARDIANSYAH	Baik	Baik
5	ALVIANO DWI SAPUTRA	Baik	Baik
6	AMELIAMANDA CITRA PERMATA	Amat Baik	Amat Baik
7	ANDREAN FIRMANSAH	Baik	Amat Baik
8	BIMA SATRIYA WAHYU PERBAWA	Baik	Baik
9	DAVID RIFQI SETIAWAN	Baik	Amat Baik
10	FARID ESA RAHMATULLAH	Cukup	Baik
11	FIXRI BRIAN ADITIYA PRATAMA	Cukup	Baik
12	HAFIZ SYAH NATULLAH VIDYANTO	Baik	Baik
13	HENGKI NUR SEPTIAWAN	Baik	Baik
14	LAELA NUR RAHMAWATI	Baik	Baik
15	RAFI AIZIDAN	Baik	Amat Baik
16	RANGGA ADI SAPUTRA	Cukup	Cukup
17	RANGGA ADI SAPUTRA	Baik	Amat Baik
18	RENO ADITIYA WAHYUDA	Baik	Baik
Jumlah siswa dengan respon minimal baik		13	16
Persentase		72,22	88,89

(Sumber: Data Lapangan)

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ada 13 siswa yang memberikan respon dengan baik dan amat baik sehingga persentase keberhasilan mencapai 72,22% dengan kategori “baik” yaitu berada pada rentang 61% - 80%. Sedangkan pada siklus II ada 16 siswa sehingga persentase keberhasilan meningkat menjadi 88,89% dengan kategori “amat baik” pada rentang 81% - 100%. Dengan demikian persentase siklus II telah memenuhi indikator kinerja 80%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Peningkatan Respon Siswa terhadap Pembelajaran Siklus I dan II

No	Siklus	Persentase	Ket
1.	Siklus I	72,22	-
2.	Siklus II	88,89	Meningkat

(Sumber: Data lapangan)

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa temuan-temuan dalam penelitian ini telah sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Soleh (2016) bahwa dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada guru. Tentu saja ini mengindikasikan adanya kesalahan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar. Selanjutnya pernyataan dalam temuan serupa kembali dikemukakan Soleh, dkk (2017) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup 4 keterampilan seharusnya diajarkan secara periodik melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang bersifat mengembangkan potensi akademik siswa. Berkaitan dengan hal itu, kembali diungkapkan oleh Soleh (2020) bahwa pembelajaran maupun pelatihan berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus dapat mengembangkan soft skill meskipun di era digitalisasi seperti saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif pada siswa kelas VI SDN 2 Temon dilaksanakan melalui enam tahapan yaitu a) stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan, b) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), c) data collection (pengumpulan data), d) data processing (pengolahan data), f) verification (pembuktian), dan g) generalization (menarik kesimpulan).

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas siswa secara klasikal sebesar 71,88% pada siklus I dengan kategori ketuntasan “baik” dan meningkat menjadi 81,25% pada siklus II dengan katagori ketuntasan “amat baik”.

Penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video di SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa pada materi menggali informasi teks eksplanasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca intensif siklus I sebesar 72,22 dengan persentase ketuntasan sebesar 72,22% meningkat menjadi 75,00 untuk rata-rata kemampuan membaca intensif dan persentase ketuntasan sebesar 83,33%.

Siswa merespon dengan baik penerapan model discovery learning berbantuan multimedia video pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif teks eksplanasi di kelas VI SDN 2 Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan hasil angket menunjukkan adanya peningkatan persentase respon siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, 72,22% siswa memberikan respon minimal baik, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslihudin, A. (2019). *Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Video*. Jurnal: Elemantaria Edukasi (Online), 2(1), (<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/1481/0>, Diunduh 1 Desember 2020).
- Putra, I.H. (2020) 07 April. *Kemampuan Literasi Indonesia Mandek 18 Tahun*. Medcom. Id3, halaman 1 diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/IKYx6Ljk-kemampuan-literasi-indonesia-mandek-selama-18-tahun>
- Salahudin, Anas. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Simarmata, J., dan Mujiarto (2018). *Multimedia Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Somadayo, S. (2020). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soleh, Dwi Rohman. (2016). *Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini*. Widyabastra 4(2) pp. 121-132.
- Soleh, Dwi Rohman. Herman J. Waluyo. Setya Yuwana Sudikan. Nugraheni Eko Wardani. (2017). *Model Development of Drama Study Employing Local Art for Students Of LPTK*. Prosiding Internasional FINALISET 1(3) pp. 19-28.
- Soleh, Dwi Rohman. (2020). *Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital*. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Pp. 160-166.
- Wibowo, H. (2020). *Model dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depok: Puri Cipta Media.